BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Terdahulu

A. REPRESENTASI RASISME DALAM FILM *"THIS IS ENGLAND"*

(Analisis semiotika Roland Barthes mengenai rasisme dalam film "*This Is England*)

Penyusun:

Eko Nugroho

NIM. 41807073

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme yang terdapat dalam film *This Is England*, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *This Is England* yang berkaitan dengan rasisme, yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, studi dokumentasi, observasi, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film *This Is England* dengan mengambil tiga *sequence.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam *sequence This Is England* menggambarkan adanya bentuk doktrinisasi, inisiasi, perlawanan, bahkan tindakan mengintimidasi para imigran yang datang ke Negara Inggris. Makna konotasi didapat dari adanya bentuk tindakan perlawanan dan kata-kata yang di

ucapkan terdapat unsur rasisme kepada para imigran. Makna Mitos/Ideologi yang terdapat dari *sequence*, terjadi dari imigran Pakistan yang paling sering mendapat tindakan rasis termasif yang dilakukan warga pribumi asli Inggris yang merasa berhak memperoleh "jatah singa" dan menikmati berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok lain.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan adanya doktrinisasi, inisiasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari warga pribumi Inggris terhadap para imigran. Mereka menikmati berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok lain dengan dukungan sejumlah lembaga dan seperangkat aturan hukum yang sengaja dicipta demi menyangga dan melanggengkan sistem rasis tersebut.

Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi kedalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Film *This Is England* sarat dengan pesan moral dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia yang masih rawan konflik SARA, dan film ini dapat dijadikan pembelajaran.

B. ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG REPRESENTASI LOYALITAS SUPORTER PERSIB DAN PERSIJA DALAM FILM ROMEO DAN JULIET

Penyusun :

Alfariz Senna Brammaji

Nim. 41808109

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan tanda Loyalitas suporter Persib *(Viking)* dan Persija *(the jakmania)* yang ada dalam Film Romeo dan Juliet. Untuk menjawab tujuan tersebut ditanyakan bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam Film Romeo dan Juliet, bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam Film Romeo dan Juliet, bagaimana mitos yang terkandung dalam Film Romeo dan Juliet

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai sebagai acuan dalm penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Barthes berpendapat, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik dari Roland Barthes.

Hasil analisis Makna denotatif pada *squence* pertama,tulisan Jakarta warna orange,dibawahnya terdapat lima orang pengemudi Vespa berwarna orange Makna denotatif pada *squence* kedua seorang wanita yang sedang duduk dengan latarbelakang tembok bertuliskan “janji untuk sebuah kehormatan”,Makna denotatif pada *squence* ketiga,dua orang pemuda dengan pakaian warna hitam Makna konotasi pada *squence* pertama terlihat dari peta dua tahap konotasi.yaitu

makna lain yang terdapat dalam gambar dan proses *videografi.* Dan didalam *squence* penelitian ini terdapat beberapa mitos,mitos dalam penelitian ini dipengaruhi oleh ideologi suporter.

Simpulan yang di dapat bahwa dalam setiap *squence* yang ditampilkan sudah terlihat makna denotatif, sedangkan pada makna konotatif dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah gambar, mulai dari teknik *videografi s*ampai pada arti warna yang dapat menimbukan makna tertentu pada setiap *squence* yang ada. Mitos dapat terlihat setelah makna dari konotasi di temukan pengaruh ideologi lain.

Saran romeo dan juliet adalah film yang menghibur tetapi menimbulkan kontroversi masyarakat khususnya suporter *viking* dan *the jak* dampaknya semakin menimbulkanya perpecahan antar suporter. pada hakekatnya film kembali pada tujuannya yaitu menghibur dan mendidik

Tabel 2.1

Tabel Tinjauan Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Peneliti
1	Representasi Rasisme Dalam Film "This Is England"	Eko Nugroho	Analisis Semiotika	2012	**Makna Denotasi :** Adanya bentuk doktrinisasi, inisiasi, dan perlawanan terhadap imigran di Inggris dalam sequence. **Makna Konotasi :** Didapat dari adanya bentuk tindakan perlawanan dan	Perbedaan dengan peneliti ialah dalam objek dan representasi berbeda, dalam penelitian ini representasinya sebagai rasisme, sedangkan peneliti ingin melihat representasi

					kata-kata yang di ucapkan terdapat unsur rasisme kepada para imigran. **Makna Mitos :** Terjadi dari imigran Pakistan yang paling sering mendapat tindakan rasis termasif yang dilakukan warga pribumi asli Inggris	*hooliganisme*, objek pun berbeda, peneliti melakukan penelitian dari film *Green Street Hooligan*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film *This Is England*
2	Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Loyalitas Suporter Persib Dan Persija Dalam Film Romeo Dan Juliet	Alfariz Senna Brammaji	Analisis Semiotika	2012	**Makna Denotasi :** Squence pertama,tulisan Jakarta warna orange,dibawahnya terdapat lima orang pengemudi Vespa berwarna orang. **Makna Konotasi :** Makna lain yang terdapat dalam gambar dan proses videografi. **Makna Mitos :** mitos dalam penelitian ini dipengaruhi oleh ideologi suporter.	Sama halnya dengan perbedaan penelitian diatas Perbedaan dengan peneliti ialah dalam objek dan representasi berbeda, dalam penelitian ini representasinya sebagai loyalitas suporter, sedangkan peneliti ingin melihat representasi *hooliganisme*, objek pun berbeda, peneliti melakukan penelitian dari film *Green Street Hooligan*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film Romeo dan Juliet.

Sumber: Peneliti, 2013

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya memerlukan sebuah komunikasi. Manusia bukanlah makhluk hidup yang berdiri sendiri, didalam kehidupannya manusia berhubungan satu sama lainnya. Manusia berhubungan dengan manusia lainnya dengan berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam interaksi tersebut tanpa disadari terjadi sebuah komunikasi. Komunikasi tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

Dalam komunikasi terdapat berbagai macam istilah dari mulai komunikasi timbal balik, komunikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya.

Kata komunikasi atau communication berasal dari kata latin yakni *communis* yang berarti sama, *communico* atau *communicare* yang berarti membuat sama *(to make common)*. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi jika dua orang terlibat komunikasi, maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2003:30)

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran - pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (Effendy, 2003:28)

Shannon and Weaver (1949) mengatakan, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan tekhnologi. (Cangara, 2012:22)

Dari pengertian – pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu proses interaksi atau penyampaian antara komunikator kepada komunikan. Komunikasi dapat dengan berbagai macam cara baik dengan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Ada pula komunikasi yang dilakukan melalui media massa, seperti melalui media koran, majalah, radio, televisi dan media online.

2.2.2 Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi terdapat beberapa pengiriman pesan baik dengan menggunakan pesan verbal maupun dengan mnggunakan pesan non verbal.

Pesan verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata – kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak

dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa baik yang kongret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. (Effendy, 2003:33)

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya pengantar komunikasi mengatakan bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang – kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
3. Untuk menciptakan ikatan – ikatan dalam kehidupan manusia. (Cangara, 2012:113)

Dalam film ini unsur komunikasi verbal pun terjadi yang adapat mengakibatkan adanya *aksi hooliganisme*. Hal ini terdapat pada teriakan – teriakan yang dilakukan kedua kelompok *hooligans* yang adapat memacu adanya saling serang antar kedua kelompok *hooligans.*

2.2.3 Komunikasi Non Verbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non verbal. Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diem *(silent language)*.

Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2012:118) mengatakan bahwa penggunaan pesan non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya *(repetition)*
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata – kata *(substitution)*
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*
4. Menambah atau melengkapi ucapan – ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Stewart dan D'Angelo dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal, serta vokal dan non vokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata – kata digunakan tapi tidak diucapkan. Dalam komunikasi nonverbal/vokal gerutuan atau vokalisasi. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan.

Dalam film ini pun terdapat unsur – unsur non verbal seperti ekspresi muka serta gerakan – gerakan tangan yang menimbulkan aksi *hooliganisme.* Ekspresi muka seperti menahan kesakitan dan menampilkan ekspresi ketakutan menjadi unsur non verbal dalam film ini.

2.2.4 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada : dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya.

Konsep representasi bisa berubah – ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada.

Elemen – elemen ditandakan secara teknis dalam bahsa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, music dan sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, *setting*, dialog dan sebagainya. (Eriyanto, 2008:115)

2.2.5 Tinjauan Tentang *Hooliganisme*

Dalam dunia sepak bola konon tidak mengenal latar belakang sosial. Di dalam sepak bola hanya mengenal agama, budaya, suku dan ras. Namun tidak selamanya sepak bola dapat menyatukan para penggemarnya. *Fanatisme* pendukung sepak bola yang berlebihan membuat wajah

persepak bolaan menjadi mengerikan. Dari *fanatisme* inilah lahir bibit – bibit *hooligan*, yang merupakan manusia – manusia agresif dan brutal bila tim yang didukungnya digadang – gadang untuk menang menjadi pecundang.

Sebutan *hooligan* merujuk pada salah satu kelompok fanatik pendukung kesebelasan sepak bola Inggris yang hampir disetiap pertandingannya membuat onar dan keributan baik setelah maupun sebelum pertandingan. Dalam banyak kasus yang terjadi, terlebih saat tim Inggris mengalami kekalahan dalam pertandingan tandang maupun kandang sendiri, *hooligan* kerap berurusan dengan kepolisian karena tidak menunjukan sikap sportif yang berujung pada anarkistis.

Adapula yang menyebut *hooligan* merupakan sekelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran sosial, membeda – bedakan si kaya dan si miskin. Hal ini lah yang membuat para *hooligan* membedakan diri dan membentuk kelompok sendiri.

Dari segi penampilannya, *hooligan* memang terlihat biasa, namun saat mereka beraksi akan menimbulkan banyak kekacauan yang terjadi. Para *hooligan* seringkali mabuk – mabukan hingga sering berkelahi dengan siapa saja yang mereka jumpai, terlebih bila ada musuh dari suporter kesebelasan lainnya. Ciri lain dari *hooligan* ialah biasanya mereka sering berjalan bergerombol menuju stadion dimana tim kebanggannya

bertanding. Mereka biasanya menggunakan mobil *pick up* atau menggunakan alat transportasi seperti bis dan kereta.

Hooligan secara garis besar dapat berarti kekerasan atau gangguan yang dapat melibatkan kelompok suporter sepak bola lainnya. Biasanya tipe gangguan yang dilakukan para *hooligan* ada dua tipe diantaranya gangguan yang timbul secara spontan, dalam gangguan ini, biasanya para *hooligan* mendapat gangguan dari suporter lain sehingga memunculkan kekacauan yang terjadi. Biasanya gangguan ini terjadi pada saat pertandingan sepak bola tersebut. selain itu, gangguan lainnya merupakan gangguan yang disengaja/tidak disengaja. Dalam hal ini para *hooligan* biasanya menyerang kelompok lain secara teroganisir, biasanya para *hooligan* secara sengaja menyerang kelompok lainnya.

Istilah *hooliganisme* muncul sejak akhir abad ke 19, tepatnya pada 1898 di Inggris. Tak heran jika Inggris penghasil atau bisa disebut gudang para *hooligan*. *Hooliganisme* sendiri kini sudah merambah ke seluruh penjuru dunia. Mulai dari Eropa, Afrika, Amerika, Asia bahkan kini merambah ke ranah Indonesia. di Indonesia sendiri *hooliganisme* sudah banyak hadir dari klub – klub yang bertanding di liga Indonesia.[1]

[1] http://hendrocksteady.blogspot.com/2011/01/sejarah-hooligan.html

2.2.6 Tinjauan Tentang Film

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menyaksikan film di bioskop, televisi dan dalam bentuk *digital video disc* (DVD).

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio dan televisi. Menonton film ke bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920an sampai 1950an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang – kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick dalam Ardianto dkk, 2007:143)

Film dapat dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis – jenisnya. Adapun jenis – jenis film ialah :

1. Film Cerita (*Story Film*)

   Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung – gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2. Film Berita (*Newsreel*)

   Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya yang merupakan film berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

   Film dokumenter menitik beratkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan jenis film berita, film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

   Jenis film kartun memang berbeda dengan jenis lainnya. pengemasannya yang dibuat untuk segmentasi anak – anak, cerita dalam jenis film kartun pun dibuat dengan seringan – ringannya dengan menampilkan tokoh – tokoh kartun. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula dan diputar dalam proyektor film. Maka lukisan – lukisan itu menjadi hidup. (Effendy, 2003:210 – 216)

Adapun jenis film yang menjadi perhatian peneliti ialah jenis film cerita. Karena film Green Street Hooligans sendiri memiliki cirri – cirri dari jenis film cerita, adanya jalan cerita serta penggambaran tokoh

menjadikan film Green Street Hooligans ini termasuk kedalam jenis film cerita.

2.2.7 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur – unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. (Sobur, 2009:126)

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209)

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan – pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan – pesan itu terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama.

Film yang dipertunjukan dalam gedung bioskop mempunyai persamaan yang sama dengan televisi dalam hal sifatnya yang audio-visual, bedanya mekanik atau non elektronik dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak sangat kuat untuk menananmkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita yang relatif besar, gambarnya jelas dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam. (Effendy, 2003:315)

Film sebagai media massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi madia massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

2.2.8 Tinjauan Tentang Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa yunani, *semeion* yang berarti "tanda". Atau *seme* yang berarti "tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2009:17). Tanda pada masa itu bermakna sesuatu yang merujuk pada hal lain.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. (Sobur, 2009:15)

Tanda – tanda *(signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda – tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. (Sobur, 2009:15)

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk – bentuk nonverbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (Sobur, 2009:16)

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2009:16) adalah teori tentang tanda penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda sarana signs "tanda – tanda" (Segers dalam Sobur, 2009:16)

Film *Green Street Hooligans* dibangun dengan menggunakan tanda. Tanda disini terdiri gdari gambar yang bergerak dinamis dan bahasa yang dipergunakan, sehingga pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan seputar **"Bagaimana Representasi *Hooliganisme* Dalam Film *Green Street Hooligans*?**

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

> "Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger, 200 dalam Sobur, 2009:18)"

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(Humanity)*, memaknai hal – hal *(things)*. Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53) (Sobur, 2009:15).

Barthes menjelaskan bahwa konotasi dapat dibedakan dengan denotasi. Denotasi merupakan apa yang terdapat di gambar, sedangkan konotasi ialah bagaimana gambar itu diambil.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>Signifier
(Penanda)</td><td>Signified
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative Sign (Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td>Connotative Signifier
(Penanda Konotatif)</td><td>Connotative Signified
(Petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Connotative Sign (Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Dalam Sobur, 2009:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda *"sign",* barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69)

> "Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2009:69)

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : efek tiruan, sikap *(pose),* dan objek. Sedangkan tiga tahap terakhir adalah : fotogenia, estetisme dan sintaksis.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos *(myth)* yang menandai suatu masyarakat. Mitos atau mitologi sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi.

Barthes mengartikan Mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. (Sobur, 2009:224)

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. maka dari itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauh lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi pesan yang disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata – kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal seperti dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik, semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Sobur, 2009:224)

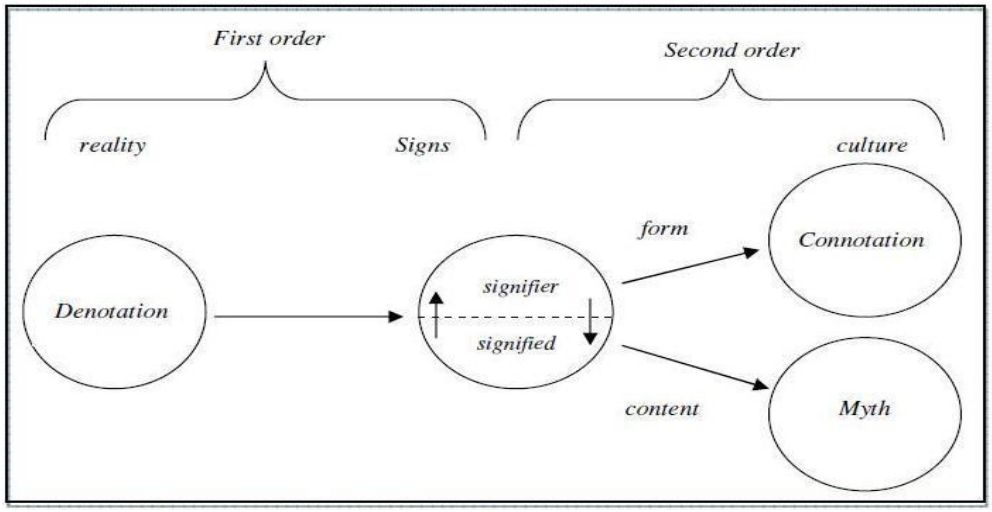
Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakan pada proses penandaan ini sendiri, artinya mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua adalah mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa *(metalanguage).* Perspektif Barthes tentang mitos ini, menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. (Kurniawan, 2001: 22-23)

Dalam peta Barthes, mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap ke-dua Roland Barthes.

Gambar 2.2

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau palin tidak intersubyektif. Pemilihan kata – kata merupakan pilihan terhadap konotasi. Misalnya, kata penyuapan dengan memberi uang pelicin. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. (Fiske dalam Sobur, 2001:128)

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata – mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman,1999 dalam Sobur, 2009:22)

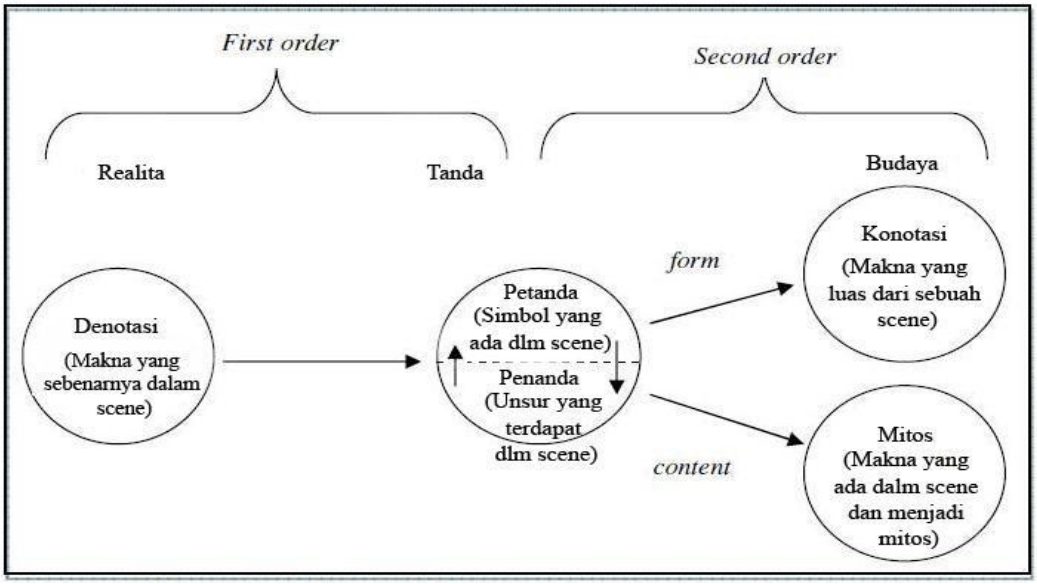
2.3.2 Kerangka Konseptual

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tanda – tanda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*.

Dalam film *Green Street Hooligans* terdapat 3 *sequence* yang akan peneliti analisi dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Adapun bahasan menurut semiotika Roland Barthes disini mengkaji apa yang menjadi makna denotatif suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dari suatu objek dan apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang akan diteliti dalam hal ini film *Green Street Hooligans.*

Gambar 2.3

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber: Peneliti. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas, diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna yang sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa *sequence* yang berfungsi sebagai penanda dan petanda yang ada dalam film *Green Street Hooligans.* Pada saat bersamaan juga makna yang sebenarnya terdapat dalam sebuah *sequence hooliganisme* adalah penanda yang tersembunyi dalam *sequence*.

Dalam film *Green Street Hooligans* terdapat 3 *sequence* yang memiliki makna denotatif yang secara langsung dapat dimaknai oleh para khalayak, dalam hal ini para penonton film *Green Street Hooligans*. Khalayak dapat secara langsung memaknai pesan tersebut, karena khalayak tidak memaknai secara mendalam apa yang ada dalam *sequence* dari film *Green Street Hooligans* tersebut.

Sementara itu, makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini beberapa *sequence* yang ada di dalam film *Green Street Hooligans* dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1. **Efek Tiruan,**

   Efek tiruan merupakan tindakan memanipulasi terhadap objek seperti mengurangi, menambah ataupun mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain dan juga memiliki arti yang lain.

2. ***Pose*/Sikap,**

   Pose/Sikap merupakan gerakan tubuh yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat tertentu dan juga memiliki arti tertentu.

3. **Objek,**

   Objek merupakan benda – benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide – ide tertentu.

4. ***Fotogenia,***

   Fotogenia merupakan seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik – teknik *lighting, eksposure* dan hasil cetakan. Didalam sebuah film, *fotogenia* sendiri digunakan untuk menghasilkan suatu suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang sesuai dengan cerita yang terdapat dalam *sequence* dari film itu sendiri.

5. Estetisme,

Estetisme dapat disebut juga sebuah estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan sinematografi.

6. *Sintaksis,*

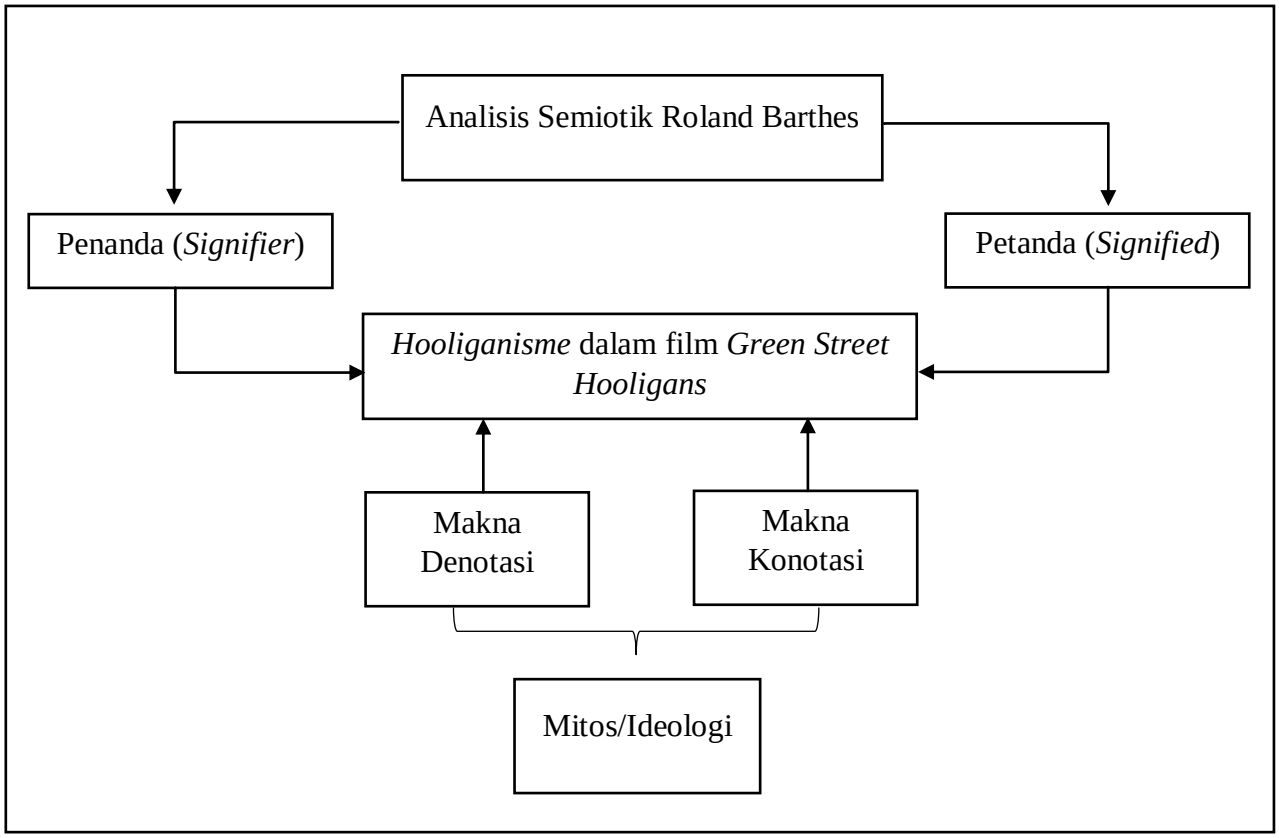
Sintaksis biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilakan terutama yang dikaitkan sesuai dengan judul utamanya.

Dari ke 6 perspektif konotasi diatas, merupakan salah satu pengkajian penandaan konotatif. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif dari Roland Barthes mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas dari semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Mitos sendiri biasanya hadir dalam kehidupan sehari – hari dan menjadi realita dalam kehidupan masyarakat yang sudah dipercaya.

Berdasarkan kerangka konseptual yang peneliti lakukan, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran peneliti. Berikut alur pemikiran peneliti sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.4

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber; Peneliti, 2013